

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam kehidupan masyarakat kita sering melihat beberapa kegiatan rutin yang biasa dilakukan. Kegiatan-kegiatan tersebut ada yang bersifat keagamaan dan non keagamaan. Kegiatan yang bersifat keagamaan biasanya dilaksanakan dalam bentuk majelis ta'lim. Majelis ta'lim yang tumbuh dan berkembang pesat dalam masyarakat bisa menjadi alternatif pusat pendidikan Islam jika memang dikelola secara baik.

Majelis taklim merupakan jalur pendidikan nonformal. Sebagai lembaga pendidikan nonformal majelis taklim merupakan pendidikan yang diselenggarakan untuk mengembangkan potensi peserta didik dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian profesional. Lebih dari itu, Peran majelis taklim dalam meningkatkan pengetahuan keagamaan jama'ahnya (masyarakat Muslim) meliputi tiga hal, yaitu pengetahuan tentang aqidah, pengetahuan tentang fiqh ibadah, dan akhlaq Islam.¹

Majelis Taklim berasal dari dua suku kata, yaitu kata Majelis dan kata Taklim. Dalam bahasa Arab kata Majelis adalah bentuk isim makan (kata

¹Marzuki, A. M. A. (2016). Dinamika Dan Peran Majelis ta'lim Dalam Meningkatkan Pengetahuan Keagamaan Di Wilayah Suku Tengger. *Ma'fhum*, 1(2), 185-198.

tempat) kata kerja dari *Jalasa* yang artinya tempat duduk, tempat sidang, dewan. Kata Taklim dalam bahasa Arab merupakan masdar dari kata kerja (*Allama, Yu'allimu, Ta'liman*) yang mempunyai arti “pengajaran”². Dalam kamus Bahasa Indonesia pengertian Majelis adalah “pertemuan” atau perkumpulan orang banyak atau bangunan tempat orang berkumpul”³ Dari pengertian etimologi tentang Majelis Taklim di atas dapatlah dikatakan bahwa Majelis adalah tempat duduk melaksanakan pengajaran atau pengajian agama Islam⁴ Allah telah berfirman dalam surat Al-Mujadala ayat 11 yaitu:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

“Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: ‘Berlapang-lapanglah dalam majelis’, Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: ‘Berdirilah kamu’, Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi

²Ahmad Warson Munawir, *Al-Munawir Kamus Bahasa Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Progresif, 2000), cet. Ke-14, 202.

³Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pustaka, 2002), cet. Ke-10, 615.

⁴Dewan Redaksi Ensiklopedi, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 2001), cet. Ke-4, jilid 3, 120.

ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.”⁵

Secara terminologis, makna majelis taklim mengandung beberapa pengertian yang berbeda-beda. Efendy Zarkasyi menyatakan; majelis taklim adalah bagian dari model dakwah dewasa ini dan sebagai forum belajar untuk mencapai suatu tingkat pengetahuan agama⁶. Syamsuddin abbas juga mengemukakan pendapatnya, dimana ia mengartikan sebagai lembaga pendidikan Islam nonformal Islam yang memiliki kurikulum sendiri, diselenggarakan secara berkala dan teratur, dan diikuti oleh jama'ah yang relatif banyak⁷ Sedangkan Musyawarah majelis taklim se-DKI pada tanggal 9-10 juli 1980 merumuskan definisi majelis taklim, yaitu lembaga pendidikan Islam nonformal yang memiliki kurikulum tersendiri, diselenggarakan secara berkala dan teratur serta diikuti peserta jama'ah yang relatif banyak, dan bertujuan untuk membina dan mengembangkan hubungan yang santun dan serasi antara manusia dan Allah SWT (*hablumminallah*), dan antara manusia dan sesama (*hablumminannas*) dan dengan lingkungan dalam rangka membina pribadi dan masyarakat bertaqwa kepada Allah SWT⁸.

⁵Aplikasi Qur'an Kemenag, Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kemenag RI, 2016.

⁶Efendy Zarkasyi, *Dakwah Menjelang Tahun 2000*, (Jakarta: KoordinatorDakwah Islam [KODI], 199), 65.

⁷Syamsuddin Abbas, *Memperkuat Kelembagaan Masjid, Madrasah, dan Koperasi*, (Jakarta: Yayasan Amal Saleh Akkajeng [YASKA], 2000), 72.

⁸M. Natsir Zubaidi, ed, *Mendesain Masjid Masa Depan*, (Jakarta: Pustaka Insani Indonesia, 2006), 29.

Meskipun dikategorikan sebagai lembaga pendidikan Islam non-formal, namun majelis taklim mempunyai kedudukan tersendiri di tengah-tengah masyarakat. Hal ini karena majelis taklim merupakan wadah untuk membina dan mengembangkan kehidupan beragama dalam rangka meningkatkan pengetahuan keagamaan.⁹ Mengenai tujuan Majelis Taklim, mungkin rumusnya bermacam-macam. Sesuai dengan pandangan ahli agama para pendiri Majelis Taklim dengan organisasi, lingkungan dan jam'ahnya yang berbeda tidak pernah merumuskan tujuannya. Berdasarkan renungan dan pengalaman Dr. Hj. Tuty Alawiyah, ia merumuskan bahwa tujuan Majelis Taklim dari segi fungsinya, yaitu: pertama, sebagai tempat belajar, maka tujuan Majelis Taklim adalah menambah ilmu dan keyakinan agama yang akan mendorong pengalaman ajaran agama. Kedua, sebagai kontak sosial maka tujuannya adalah silaturahmi. Ketiga, mewujudkan minat sosial, maka tujuannya adalah meningkatkan kesadaran dan kesejahteraan rumah tangga dan lingkungan jama'ahnya¹⁰. M. Habib Chirzin secara spesifik mengatakan bahwa Majelis Taklim yang diadakan oleh masyarakat pesantren-pesantren yang ada di pelosok pedesaan maupun perkotaan adalah:

- 1) Meletakkan dasar keimanan dalam ketentuan dan semua hal-hal yang gaib.
- 2) Semangat dan nilai ibadah yang meresapi seluruh kegiatan hidup manusia dan alam semesta.

⁹Marzuki, A., Mohamad, M. Z., & Baru, R. (2018). Role of Majelis Taklim and Adaptation Muslim Minority with Tengger Local Culture. *INTERNATIONAL JOURNAL OF ACADEMIC RESEARCH IN BUSINESS AND SOCIAL SCIENCES*, 8(10).

¹⁰Tuti Alawiyah, *Strategi Dakwah di Lingkungan Majelis Taklim*, (Bandung: Mizan, 2000), cet. Ke-1, 78.

- 3) Inspirasi, motivasi dan stimulasi agar seluruh potensi jamaah dapat dikembangkan dan diaktifkan secara maksimal dan optimal dengan kegiatan pembinaan pribadi dan kerja produktif untuk kesejahteraan bersama.
- 4) Segala kegiatan atau aktifitas sehingga menjadi kesatuan yang padat dan Selaras¹¹

H. M. Arifin dalam *Kapita Selektta Pendidikan Islam*, beliau mengemukakan pendapatnya tentang tujuan Majelis taklim adalah mengokohkan landasan hidup manusia Indonesia pada khususnya di bidang mental spiritual keberagamaan Islam dalam rangka meningkatkan kualitas hidupnya secara integral, lahiriyah dan batiniyahnya, duniawiyah dan ukhrawiyah secara bersamaan sesuai tuntutan ajaran agama Islam yaitu iman dan takwa yang melandasi kehidupan duniawi dalam segala bidang kegiatannya. Fungsi demikian sejalan dengan pembangunan nasional kita¹²

Tidak diragukan lagi jika setiap umat Islam harus mendapatkan pembinaan agama agar kehidupannya tidak kosong dari nilai-nilai Islam, karena dengan menguasai nilai-nilai Islam mereka dapat mengendalikan diriserta dapat meraih nilai kesempurnaan yang meliputi segi-segi fundamental duniawi dan ukhrawi. Pembinaan hidup beragama tidak dapat diabaikan guna mewujudkan generasi yang kuat mental spiritualnya, membentuk karakter, dan iman yang kuat. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa dengan memberikan pendidikan agama dapat membentuk karakter

¹¹M. Habib Chirzin, *Pesantren dan Pembaharuan*, (Jakarta: LP3ES), cet. Ke-3, 77.

¹²H. M. Arifin, *Kapita Selektta Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), cet. Ke-3, 67.

(akhlak) yang baik dan iman yang kuat. Menurut Ibnu Maskawaih, sebagaimana yang dikutip oleh Muhammad Amin bahwa definisi akhlak adalah sebagai berikut:

“Keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran (lebih dahulu)”¹³

Dengan demikian, akhlak adalah satu dorongan jiwa manusia yang kemudian dilahirkan atau diwujudkan dalam bentuk perbuatan. Berkaitan dengan akhlak, Al-Ghazali membagi menjadi dua dengan menyatakan “Sebenarnya masalah akhlak harus dibagi kepada akhlak yang baik dan akhlak yang buruk”.¹⁴ Didalam majelis taklim juga ada beberapa pendidikan multicultural yang tertanam di dalamnya, apa itu pendidikan multicultural? Menurut Muhaemin el-ma’hady pendidikan multicultural secara sederhana dimaksudkan sebagai suatu pendidikan tentang keragaman budaya, pendidikan dengan budaya yang beragam, pendidikan multicultural dapat didefinisikan sebagai pendidikan untuk atau tentang keragaman kebudayaan dalam merespon perubahan demografis dan kultural lingkungan masyarakat tertentu atau bahkan dunia secara keseluruhan¹⁵. Melalui pendidikan multicultural, sikap saling menghargai (*mutual respect*), saling pengertian (*mutual understanding*), dan saling percaya (*mutual trust*) terhadap perbedaan akan tergabung dengan baik

¹³Mohammad Amin, Pengantar Ilmu Akhlak, (Surabaya: Ehpres, 2006), hlm. 7

¹⁴Husein Bahreisy, Ajaran-Ajaran Akhlak Imam Ghazali, (Surabaya: Al Ikhlas, 2000), hlm. 30

¹⁵el-Ma’hady, Muhaemin. 2004. “Multikulturalisme dan Pendidikan multikultural”. [http://pendidikan.networkFORUM_TARBIYAH Vol. 7, No. 2, Desember 2009](http://pendidikan.networkFORUM_TARBIYAH_Vol.7_No.2_Desember_2009)

dan berkembang dengan baik¹⁶. Nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan Multikultural dengan agama juga terdapat harmonisasi di dalamnya yakni, adanya fakta yang menyebutkan bahwa islam memperkokoh toleransi dan memberikan aspirasi penuh terhadap multikulturalisme diandasi dan berpijak pada semangat humanitas dan universalitas islam yang merupakan wujud dari posisi islam sebagai agama yang terbuka.

Oleh karena itu, islam mendukung penuh implementasi nilai pendidikan multikultural kepada masyarakat pedesaan secara luas salah satunya dengan kegiatan keagamaan yang diikuti oleh masyarakat dari berbagai komunitas atau golongan atau jama'ah dari majelis taklim, menggalang berbagai kegiatan social-religius mereka dalam rangka mengaplikasikan agama sebagai *rohmatan li al-'amin*¹⁷. Seperti majelis taklim NU dan Muhammadiyah yang ada di desa Kedungringin kecamatan Bangil ini berada disatu desa, dan kedua majelis tersebut hampir tidak ada konflik atau perpecahan didalamnya meskipun mereka berada didalam satu desa dan saling bertetangga dan mereka memiliki faham yang berbeda. Dan peneliti mengambil subjek pada kegiatan rutin mereka yaitu Istighosah dan Selosoan.

Istighosah merupakan sebuah rutinan didalam naungan Nahdhotul Ulama', dan jam'ahnya mayoritas perempuan, didalam kegiatan rutin istighosah ini ada beberapa pembelajaran keagamaan yang di bimbing oleh ustad-ustad yang mahir membaca kitab-kitab klasik seperti kitab *Mabadi' Fiqih, Sulam safinah*

¹⁶ Maslikhah, QUovadis pendidikan multikultur: Rekonstruksi system pendidikan berbasis kebangsaan (diterbitkan atas kerjasama:Stain Salatiga press & jp books,2007), Hlm.66-65

¹⁷ Ibid, hlm.136

dan lain-lain. Kenapa di namakan istighosah! Karena sebelum pengajian atau pembelajaran kitab klasik terlebih dahulu para jama'ah membaca istighosah bersama, dan untuk memudahkan istilah rutinan mereka, maka masyarakat menyebut rutinan tersebut adalah Istighosah¹⁸. Begitu juga dengan Seloan, Seloan merupakan sebuah rutinan didalam naungan Muhammadiyah dan jama'ahnya mayoritas perempuan, didalam kegiatan rutinan seloan ini juga ada pengajian atau kegiatan keagamaan yang dibimbing oleh ustad-ustad yang mahir ilmu Al-Qur'an dan Hadist, dan kenapa dinamakan Seloan! Karena kegiatan rutinan ini dilaksanakan di hari Selasa malam, dan untuk memudahkan sebutan rutinan mereka, maka masyarakat menyebutnya dengan rutinan Seloan. Dari kedua kegiatan rutinan tersebut ada berapakah nilai pendidikan multicultural yang terkandung didalam kedua majelis tersebut, sehingga masyarakat di desa Kedungringin ini hampir tidak ada konflik perbedaan antar jama'ah.

Dari sini kami ingin mengangkat judul **IMPLEMENTASI NILAI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DI MAJELIS TAKLIM NAHDHOTUL ULAMA' DAN MUHAMMADIYA (Study Kasus Kegiatan Rutinan *Istihgosah* dan *Seloan* di desa Kedungringin-Bangil)**. Karena desa Kedungringin berbeda dengan desa yang lain, terkadang ada desa yang berbeda kelompok atau golongan malah saling menjaga jarak meskipun mereka

¹⁸ Wawancara bersama ibu Mahmudah selaku ketua rutinan Istihgosah pada tgl 20 juli 2020 di dalam rumah beliau

dalam satu desa, dari situ kami ingin mengetahui nilai pendidikan multicultural apa sajakah yang diterapkan pada masyarakat desa Kedungringin tersebut.

1.2 Fokus penelitian

- 1.2.1 Bagaimana nilai-nilai pendidikan multikultural dalam kegiatan *Istighosah* (NU) dan *Selosoan* (Muhammadiyah)?
- 1.2.2 Bagaimana Implementasi nilai pendidikan multikultural dalam kegiatan *Istighosah* (NU) dan *Selosoan* (Muhammadiyah)?

1.3 Tujuan Peneliti

- 1.3.1 Untuk mengetahui nilai pendidikan multikultural dalam kegiatan *Istighosah* (NU) dan *Selosoan* (Muhammadiyah).
- 1.3.2 Untuk mengetahui Implementasi nilai pendidikan multikultural dalam kegiatan *Istighosah* (NU) dan *Selosoan* (Muhammadiyah).

1.4 Manfaat Peneliti

- 1.4.1 Secara praktis, kegunaan penelitian ini adalah mendapatkan dan memberikan gambaran tentang pendekatan psikologis dan efeknya pada proses komunikasi yang bisa dijadikan satu perbandingan atau upaya pemahaman kembali terhadap strategi pendekatan tersebut.
- 1.4.2 Secara teoritis, pertama, penelitian ini diupayakan dapat memberikan hasil penelitian berupa karya ilmiah yang penulis harapkan mampu menambah referensi pustaka untuk mata kuliah yang menyangkut ilmu

dakwah maupun strategi. Kedua, penulis berharap hasil penelitian ini bisa menjadi sumber data penelitian-penelitian baru yang akan dilakukan di masa mendatang, dan semoga hasil tesis ini.

- 1.4.3 Bisa menjadi salah satu acuan yang memberikan kontribusi ilmiah bagi kegiatan-kegiatan akademis lainnya.

1.5 Definisi Istilah

1.5.1 Nilai Pendidikan Multikultural

Pendidikan multicultural adalah adalah strategi pendidikan yang diaplikasikan pada semua jenis mata pelajaran dengan cara menggunakan perbedaan-perbedaan kultural yang ada pada para masyarakat seperti perbedaan etnis agama, bahasa, gender, khas sosial, ras, kemampuan, dan umur agar proses pendidikan menjadi efektif dan mudah.¹⁹

Pendidikan multikultural memandang manusia sebagai makhluk makro sekaligus makhluk mikro yang tidak akan terlepas dari akar budaya bangsa dan kelompok etnisnya. Akar makro yang kuat akan menyebabkan manusia tidak perantah tercabut dari kemanusiaannya. Sedang akar mikro yang kuat akan menyebabkan manusia mempunyai tempat berpijak yang kuat dan tidak mudah terombang-ambing oleh perubahan dunia yang amat cepat dalam masa modern

¹⁹ M. Ainul Yaqin, Pendidikan Multikultural, Cross Cultural Undersatanding untuk Demokrasi dan Keadilan. (Yogyakarta: Pilar Media, 2005), hlm. 25.

dan pergaulan global.²⁰ Beberapa nilai pendidikan multikultural yang ada, sekurang-kurangnya terdapat indikator-indikator sebagai berikut:

- a. belajar hidup dalam perbedaan, membangun saling percaya (mutual trust)
- b. memelihara saling pengertian (mutual understanding)
- c. menjunjung sikap saling menghargai (mutual respect) terbuka dalam berpikir, apresiasi dan interpedensi resolusi konflik dan rekonsiliasi kekerasan.

Istilah pendidikan multikultural dapat digunakan, baik pada tingkat deskriptif dan normatif yang menggambarkan isu-isu dan masalah-masalah pendidikan yang berkaitan dengan masyarakat multikultural. Lebih jauh juga mencakup pengertian tentang pertimbangan terhadap kebijakan kebijakan dan strategi-strategi pendidikan dalam masyarakat multikultural. Dalam konteks deskriptif, maka pendidikan multikultural seyogyanya berisikan tentang tema-tema mengenai toleransi, perbedaan ethno-cultural dan agama, bahaya diskriminasi, penyelesaian konflik dan mediasi, hak asasi manusia, demokratisasi, pluralitas, kemanusiaan universal, dan subjek- subjek lain yang relevan.²¹ Pendidikan multikultural adalah suatu pendekatan progresif untuk melakukan transformasi pendidikan yang secara menyeluruh membongkar kekurangan, kegagalan, dan praktik-praktik diskriminasi dalam proses

²⁰ Ali Maksum dan Luluk Yuan Ruhnedi, *Paradigma Pendidikan Universal di Era Modern dan PostModern* (Yogyakarta: Ircissod, 2004), h. 191.

²¹H.A.R. Tilaar, *Perubahan Sosial dan Pendidikan: Pengantar Paedagogik Transformatif Untuk Indonesia* (Jakarta: Grasindo, 2002), hal. 15.

pendidikan²². Sejalan dengan itu, Musa Asy'arie²³ mengemukakan bahwa pendidikan multikultural merupakan proses penanaman cara hidup menghormati, tulus, dan toleran terhadap keragaman budaya yang hidup di tengah-tengah masyarakat plural. Dengan pendidikan multikultural, menurut Musa Asy'arie diharapkan adanya kekenyalan dan kelenturan mental bangsa menghadapi benturan konflik sosial.

1.5.2 Majelis Taklim

Majelis Ta'lim berasal dari dua suku kata, yaitu kata Majelis dan kata Ta'lim. Dalam bahasa Arab kata Majelis adalah bentuk isim makan (kata tempat) kata kerja dari Jalasayang artinya tempat duduk, tempat sidang, dewan. Kata Ta'lim dalam bahasa Arab merupakan masdar dari kata kerja (Allama, Yu „,allimu, Ta'liman) yang mempunyai arti “pengajaran”.⁸ Dalam Kamus Bahasa Indonesia pengertian Majelis adalah “pertemuan” atau perkumpulan orang banyak atau bangunan tempat orang berkumpul”.²⁴ Dari pengertian etimologi tentang Majelis Ta'lim di atas dapatlah dikatakan bahwa Majelis adalah tempat duduk melaksanakan pengajaran atau pengajian agama Islam²⁵

²²Muhaemin El-Ma'hady, *Multikulturalisme dan Pendidikan Multikultural: Sebuah Kajian Awal* (http://pendidikan_network, 2004), hal. 4.

²³Musa Asy'arie, *Pendidikan Multikultural dan Konflik Bangsa* (www.kompas.co.id. 2004), hal. 1

²⁴Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pustaka, 2017), cet. Ke-10, h. 615

²⁵ Dewan Redaksi Ensiklopedi, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 2004), cet. Ke-4, jilid 3, h. 120

Pendidikan majelis ta'lim merupakan upaya peningkatan potensi spiritual dan membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. dan berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, dan moral sebagai perwujudan dari pendidikan agama. Peningkatan potensi spiritual mencakup pengamalan, pemahaman, dan penanaman nilai-nilai keagamaan, serta pengamalan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan individual ataupun kolektif kemasyarakatan.

Peningkatan potensi spiritual tersebut pada akhirnya bertujuan pada optimalisasi berbagai potensi yang dimiliki manusia yang aktualisasinya mencerminkan harkat dan martabatnya sebagai makhluk Tuhan. Tujuan pendidikan majelis ta'lim tersebut sejalan dengan Pendidikan Islam yang diberikan dengan mengikuti tuntunan bahwa agama diajarkan kepada manusia dengan visi untuk mewujudkan manusia yang bertakwa kepada Allah SWT dan berakhlak mulia, serta bertujuan untuk menghasilkan manusia yang jujur, adil, berbudi pekerti, etis, saling menghargai, disiplin, harmonis dan produktif, baik personal maupun sosial.

1.5.2 Pendidikan NU

Sejarah pergerakan NU sebetulnya adalah sejarah pendidikan nusantara. Pohon organisasi NU sangat rimbun oleh lembaga-lembaga pendidikan seperti pesantren, majelis taklim, diniyah dan madrasah/sekolah serta perguruan tinggi, serta disokong sangat kuat oleh banyaknya akar-akar *nahdliyin* dalam

masyarakat yang menjadi *stakeholder*-nya. Sebetulnya, dari pada *jam'iyah* (organisasi)-nya, *jama'ah* NU telah lebih dulu lahir. Sementara itu, *jama'ah* nahdhiyah mempunyai tradisi *khidmad al-ummat* melalui berbagai jalur. Oleh karena itu, organisasi NU merupakan fase formalisasi atau institusionalisasi dari khazanah cultural muslim nusantara yang dibangun oleh para tokoh agama yang berbasis pemikiran 'Ahlussunnah wa al-Jama'ah.

Pada awalnya, masyarakat hlussunnah tersebut membuat komunitas-komunitas perjuangannya dengan beberapa topik atau spesifikasi gerakan. *Nahdlatul Watan* (1916) merupakan refleksi dari kesadaran politik, *Nahdlatul Tujjar*(1918) sebagai awal dari kesadaran ekonomi dan *Tashwirul Afkar* (1924) sebagai refleksi kuatnya budaya pikir. Akumulasinya adalah berdirinya organisasi "Nahdlatul Ulama" pada tahun 1926. Kendati terdapat argumen historis yang mengatakan, bahwa lahirnya NU merupakan reaksi terhadap arus modernitas di dunia Islam (Timur Tengah) ketika itu. Dalam rel pendidikan, NU merupakan salah satu lokomotif pembaharuan pendidikan. Setahun setelah berdirinya, persisnya pada Muktamar Nahdlatul Ulama II (1927) muktamirin mengagendakan penggalan dana secara nasional untuk mendirikan dan membangun madrasah dan pesantren. Pada Muktamar Nahlatul Ulama III (1928), elite NU mamprakarsai gerakan peduli pendidikan dengan mengajak para muktamirin untuk mengunjungi pesantren-pesantren besar. Ketika itu, kunjungan dilakukan ke Tambak Beras yang di pimpin K.H. A. Wahab Hasbullah, ke Denanyar dipimpin oleh KH. Bisri Syansuri dan ke Nganjuk di pimpin oleh K. Pathudin Seror Putih.

Pada Muktamar Nahdlatul Ulama IV (1929), panitia muktamar mengekspos kecendrungan naiknya kuantitas dan kualitas pendidikan (data angka/statistik tidak terlacak) yang mendorong para muktamirin untuk menyepakati dibentuknya wadah khusus untuk menangani bidang pendidikan yang bernama *Hoof Bestur Nahdlatul Oelama* (HBNO) Bidang Pendidikan yang ketuanya, yaitu Ustazd Abdullah Ubaid, disebut presiden. Perkembangan selanjutnya adalah terbentuknya Lembaga Pendidikan Ma'arif Nahdlatul Ulama pada Muktamar Nahdlatul Ulama ke-20 (1959) di Jakarta. Dari arena muktamar ke muktamar, hingga Muktamar Nahdlatul Ulama XXX (1999) di Kediri-Lirboyo Jawa Timur, NU tetap menjadikan sektor pendidikan sebagai *mainstream*.

Munas Alim Ulama dan Konbes Nahdlatul Ulama pada 25-28 Juli 2002 di Pondok Gede Jakarta menghasilkan “Taushiyah Pondok Gede tahun 2002” yang mencoba mempertegas kembali posisi bidang pendidikan untuk menjadi prioritas program NU. Untuk menafsirkan lebih rinci, tak lama setelah itu tepatnya pada 22-25 Agustus 2002 di kawasan Puncak Batu, Malang, Jawa Timur diselenggarakan Rapat Kerja LP Ma'arif NU dan Musyawarah Kerja Perguruan Tinggi NU. Di forum tersebut, NU kembali memantapkan format, strategi dan *guidelines* pengembangan pendidikan di lingkungan NU.²⁶

1.5.3 Pendidikan Muhammadiyah

²⁶ Jurnal “Pemikiran dan Manajemen Pendidikan NU dan Muhammadiyah” Nur El-Islam, Volume 4, Nomor 1, April 2017. Hal:6-7

Menurut KH. Ahmad Dahlan, pendidikan islam hendaknya diarahkan pada usaha membentuk manusia muslim yang berbudi pekerti luhur, alim, dalam agama, luas pandangan dan paham masalah ilmu keduniaan, serta bersedia berjuang untuk kemajuan masyarakatnya.²⁷ Tujuan pendidikan tersebut merupakan pembaharuan dari tujuan pendidikan yang saling bertentangan pada saat itu yaitu pendidikan pesantren dan pendidikan sekolah model Belanda. Di satu sisi pendidikan pesantren hanya bertujuan untuk menciptakan individu yang salih dan mengalami ilmu agama. Sebaliknya, pendidikan sekolah model Belanda merupakan pendidikan sekuler yang didalamnya tidak diajarkan agama sama sekali. Akibat dialisme pendidikan tersebut lahirlah dua kutub intelegensia: lulusan pesantren yang menguasai agama tetapi tidak menguasai ilmu umum dan sekolah Belanda yang menguasai ilmu umum tetapi tidak menguasai ilmu agama.

Melihat ketimpangan tersebut KH. Ahmad Dahlan berpendapat bahwa tujuan pendidikan yang sempurna adalah melahirkan individu yang utuh menguasai ilmu agama dan ilmu umum, material dan spritual serta dunia dan akhirat. Bagi KH. Ahmad Dahlan kedua hal tersebut (agama-umum, material-spritual dan dunia-akhirat) merupakan hal yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Inilah yang menjadi alasan mengapa KH. Ahmad Dahlan mengajarkan pelajaran agama dan ilmu umum sekaligus di Madrasah Muhammadiyah.

²⁷ Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2006), 306.

Melihat pemikiran pendidikan pada gerakan Muhammadiyah saat itu memang telah mengadakan integrasi antara ilmu agama dengan ilmu umum, Ahmad Dahlan telah mampu mengintegrasikan ilmu agama dengan ilmu umum, di sekolah-sekolah umum. Melihat perkembangan yang seperti itu dan menoleh pada suatu konteks modernitas yang saat ini terjadi maka perlu adanya sebuah inovasi dalam bentuk pengembangan sebuah lembaga pendidikan Muhammadiyah agar tidak kolot dan ketinggalan jaman. Seperti yang kita ketahui lembaga pendidikan yang dibawah naungan organisasi Muhammadiyah sangatlah banyak mengalami penurunan baik pada pendidik ataupun peserta didiknya.

Oleh karena itu harus mampu menyeimbangkan dengan tuntutan perkembangan zaman saat ini seperti mengajarkan IPTEK kepada pendidik dan peserta didiknya. Menyelenggarakan studi atau kajian tentang arah baru model pendidikan Muhammadiyah termasuk kurikulum dan perangkat-perangkatnya.

1)Menyelenggarakan studi atau kajian tentang standar profesionalisme guru dan lulusan atau kompetensi peserta didik 2)Menyelenggarakan diklat MBS bagi penyelenggara sekolah 3)Mengembangkan TI bagi proses dan pengelolaan pendidikan. 4)Menyelenggarakan tugas belajar dan diklat bagi guru dalam rangka meningkatkan kualitas, kualifikasi dan profesionalisme guru

5)Dengan desentralisasi pendidikan, dimungkinkan menjalin kerjasama dengan lembaga-lembaga lain dalam rangka meningkatkan mutu sekolah, namun demikian harus relevan

dengan kondisi global dan kebutuhan daerah serta merata pada masyarakat setempat.

Berdasarkan uraian sebagaimana terdapat pada pembahasan diatas bahwa berbagai inovasi dalam pendidikan Muhammadiyah bukanlah sesuatu hal yang mustahil tetapi harus terus dikembangkan dan diberikan apresiasi yang setinggi-tingginya, selama inovasi tersebut tidak melanggar undang-undang dan peraturan-peraturan yang berlaku serta dalam rangka memperbaiki model-model pendidikan yang ada. Dalam pengembangannya, implementasi dari berbagai inovasi dibutuhkan kajian yang serius dan mendalam agar siapapun yang terlibat dalam pendidikan maupun masyarakat Indonesia akan memperoleh keuntungan dari inovasi tersebut.²⁸

²⁸ Jurnal “Pemikiran dan Manajemen Pendidikan NU dan Muhammadiyah” Nur El-Islam, Volume 4, Nomor 1, April 2017. Hal: 32-33